

**GENEALOGI TRADISI TAHLILAN DAN TIPOLOGI RESEPSI  
QS AR-RA'D (13): 28 PADA MASYARAKAT KESULTANAN TERNATE**



**Oleh:  
Muhammad Sakti Garwan  
18205010060**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag)  
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis**

**YOGYAKARTA  
2020**



**GENEALOGI TRADISI TAHLILAN DAN TIPOLOGI RESEPSI  
QS AR-RA'D (13): 28 PADA MASYARAKAT KESULTANAN TERNATE**



**Oleh:  
Muhammad Sakti Garwan  
18205010060**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag)  
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis**

**YOGYAKARTA  
2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Sakti Garwan, S.Ag  
NIM : 18205010060  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Aqidah dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,



Muhammad Sakti Garwan, S.Ag  
NIM: 18205010060



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
 Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TESIS

Nomor : B. 697/Un.02/DU/PP/05.3/04/2020

Tesis berjudul : GENEALOGI TRADISI TAHLILAN DAN TIPOLOGI RESEPSI OS  
 AR-RA'ID (13):28 PADA MASYARAKAT KESULTAN  
 TERNATE  
 yang disusun oleh :  
 Nama : MUHAMMAD SAKTI GARWAN  
 NIM : 18205010060  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Jenjang : Magister (S2)  
 Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
 Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis  
 Tanggal Ujian : 09 April 2020

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 13 April 2020

Dekan.



Dr. Almi Roswintoro, S.Ag., M.Ag.  
 NIP. 19681208 199803 1 002

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : GENEALOGI TRADISI TAHLILAN DAN TIPOLOGI RESEPSI QS AR-RA'D (13): 28 PADA MASYARAKAT KESULTANAN TERNATE

Nama : MUHAMMAD SAKTI GARWAN  
NIM : 18205010060  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A ( )  
Sekretaris : Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I ( )  
Anggota : Dr. Afdawaiza, S.Ag M.Ag. ( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 02 April 2020

Pukul : 09:00 s/d 10:00 WIB

Hasil/ Nilai : 96 / A dengan IPK : 3,84

Predikat : Dengan Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ *Pujian\**

\* Coret yang tidak perlu

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**GENEALOGI TRADISI TAHLILAN DAN TIPOLOGI RESEPSI  
QS AR-RA'D (13): 28 PADA MASYARAKAT KESULTANAN TERNATE**

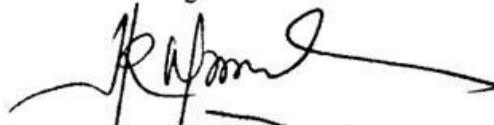
Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Sakti Garwan, S.Ag  
NIM : 18205010060  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Februari 2020  
Pembimbing



Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A.,

## MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ  
لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*

\*\*\*

***Rayulah Allah Dengan Kerja Keras,  
Niscaya Akan di Balas Oleh-Nya Dengan  
Nikmat Tanpa Batas***



**PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini penulis dedikasikan untuk mereka yang selalu memberikan segenap cinta, kasih sayang, motivasi, nasihat serta ilmu yang bermanfaat dalam hidup penulis;

***Ibu & Ayah***

***Adik-adikku***

***Keluarga***

***Guru***

***Sahabat***

***Teman***

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Transliterasi Arab-Indonesia pada tesis ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	śâ'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hâ'	Ĥ	ħa (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Žâl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şâd	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍâd	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El

م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
هـ	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

contoh :

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

## C. Ta' Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisahh maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

#### D. Vokal Pendek

َ فعل	fathah	Ditulis ditulis	A fa'ala
ِ ذكر	kasrah	Ditulis ditulis	I Zukira
ُ يذهب	dammah	Ditulis ditulis	U Yazhabu

#### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فلا	Ditulis ditulis	Ā Falā
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis ditulis	Ā Tansā
3	Kasrah + ya' mati تفصيل	Ditulis ditulis	Ī Tafshīl
4	Dammah + wawu mati أصول	Ditulis ditulis	Ū Uṣūl

#### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزهيلى	Ditulis ditulis	Ai az-zuhailî
2	Fatha + wawu mati	Ditulis	Au

	الدولة	ditulis	ad-daulah
--	--------	---------	-----------

**G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

**H. Kata Sandang Alif dan Lam**

1. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “I”

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Penulisnya**

ذوي الفروض	Ditulis	Zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

## ABSTRAK

Tradisi tahlilan pada masyarakat kesultanan Ternate dianggap sebagai identitas kultural dan tidak dianggap sebagai tradisi khas NU. Hal ini disebabkan karena akulturasi yang dilakukan masyarakat antara tradisi lokal dengan tradisi Islam yang dibawa oleh para muballigh Arab-Persia. Dari segi prosesnya tradisi tahlilan pada masyarakat kesultanan Ternate terdapat pola resepsi (pembacaan/penerimaan) terhadap QS ar-Ra'd (13): 28. Penelitian ini mencoba menggali tahlilan dari dua aspek yakni genealogi tradisi tahlilan dan resepsi masyarakat terhadap QS ar-Ra'd (13): 28, dengan meliputi dua rumusan masalah, *pertama*, Bagaimana genealogi tradisi tahlilan pada masyarakat kesultanan Ternate?. *Kedua*, Bagaimana tipologi resepsi QS ar-Ra'd (13): 28 oleh masyarakat Kesultanan Ternate dalam tradisi tahlilan?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan) yang berlokasi di wilayah Kesultanan Ternate. Subjek penelitian ini terdapat pada masyarakat kesultanan Ternate. Para informan meliputi imam besar (*jou kalem*), kerabat sultan, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang juga merupakan bagian dari sumber data primer penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip-arsip dalam bentuk buku dan karya tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *living Qur'an*. Selain itu, teori yang diaplikasikan adalah teori genealogi Michel Foucault, dan teori resepsi, serta tinjauan *surface structure* dan *deep structure*.

Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi tahlilan di masyarakat kesultanan Ternate terdapat proses marginalisasi dari segi sejarah, tradisi tersebut diindikasikan datang bersamaan dengan masuknya Islam di *Moloku Kie Raha* yang dibawa oleh para guru-guru sufi dari tanah Arab. Namun, pada kenyataannya tradisi tahlilan dibawa oleh sultan Zainal Abidin Syah serta beberapa ulama Jawa. Proses marginalisasi juga dilakukan dengan menghilangkan unsur budaya Jawa dalam tradisi tersebut. Selain itu, proses normalisasi tradisi tahlilan terdapat pada peralatan yang digunakan, eksistensi tradisi tahlilan di masyarakat kesultanan Ternate yang tidak hanya dilakukan oleh kelompok Islam tradisional melainkan juga dilakukan oleh masyarakat kota dan modern. Tradisi tahlilan tidak hanya dilaksanakan pada upacara kematian saja, namun pada pernikahan, *aqiqahan*, menyambut bulan ramadhan dan beberapa agenda acara lainnya di masyarakat kesultanan Ternate. Pada aspek resepsi pada QS ar-Ra'd (13) 28 oleh masyarakat kesultanan Ternate tergambar dalam tipologi resepsi yang meliputi eksegesis, estetis dan fungsional. Adanya mushaf kesultanan Ternate merupakan salah satu bukti resepsi eksegesis yang tunjukan oleh masyarakat Ternate. Lantunan dan lukisan ornamen sebagai bukti estetis dan pada sisi fungsional, QS ar-Ra'd (13): 28 dijadikan sebagai menghibur, penenang jiwa dan hati bagi orang yang membaca serta orang yang mendengarkannya, serta memuji keagungan Allah SWT. Dalam tinjauan *surface structure* dan *deep structure*, masyarakat kesultanan Ternate terkesan mengacu dan merujuk kepada al-Qur'an dalam hal tradisi, yang dalam hal ini QS ar-Ra'd (13): 28 dijadikan sebagai legitimasi tradisi tahlilan.

**Kata Kunci:** *Tahlilan, Genealogi, Resepsi, Masyarakat Kesultanan Ternate*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu eksis membantu perjuangan beliau dalam menegakkan *dinullah* di bumi ini.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisan tesis ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa motivasi, bimbingan, dukungan, doa serta segalanya yang penulis perlukan secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, M. Phil., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta wakil rektor I, II dan III beserta jajarannya.
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
3. Dr. Muhammad Zuhri, S.Ag, M.Ag., dan Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., Ketua dan Sekretaris Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M. Hum, M.A., selaku pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran sampai tesis ini terselesaikan.
5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya.
6. Mama, Papa, Adek dan segenap keluarga di Ternate, Tidore, dan Jailolo yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan dukungan, do'a, kepercayaan dan motivasi terbaik kepada penulis yang berada di tanah rantauan. Semoga kelak, penulis dapat membalas semua kebaikan dari keluarga tercinta. Amin.
7. Kepada Bapak Dr. Tagop S. Soulisa, S.H, M.T., beserta keluarganya yang telah membantu penulis baik dalam masalah finansial maupun dukungan moril serta motivasinya. Semoga kebaikan yang pernah dilakukan kepada penulis dapat menjadi ladang amal saleh yang tiada hentinya. Amin.
8. Alm. Hi Ridwan Dero, Imam Besar Kesultanan Ternate yang telah memberikan dukungan berupa ilmu, saran serta motivasi untuk mengangkat dan menyelesaikan tesis ini sebelum beliau berpulang ke rahmatullah. Semoga beliau khusnul khotimah dan ditempatkan di sisi-Nya tempat yang terbaik.
9. Segenap teman-teman Studi Qur'an-Hadis A dan C angkatan 2018 yang



senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.

10. Teman-teman IKMP UIN SUKA periode 2020 yang telah memberikan motivasi dan do'a untuk menyelesaikan tesis ini.
11. Kepada semua pihak yang belum disebutkan, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh yang akan bermanfaat di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. semua urusan dikembalikan dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT. meridhoi dan dicatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Amin.

Yogyakarta, 18 Februari 2020

Muhammad Sakti Garwan, S, Ag  
NIM: 18205010060

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan .....	6
D. Telaah Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metodologi Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	32
<b>BAB II DESKRIPSI KESULTANAN TERNATE DAN GAMBARAN UMUM TRADISI TAHLILAN DI MASYARAKAT.....</b>	<b>34</b>
A. Sejarah dan Ruang Lingkup Kesultanan Ternate.....	34
1. Potret Letak Kesultanan Ternate .....	38
2. Kesultanan Ternate Pada Masa Pra-Islam.....	41
3. Masa Kedatangan Islam di Kesultanan Ternate .....	43
4. Lembaga Keagamaan dan Berdirinya Sekolah Islam di Kesultanan Ternate.....	50
B. Ruang Lingkup dan Perpaduan Budaya Lokal dan Islam di Masyarakat Kesultanan Ternate.....	52
C. Dasar Tradisi di Kesultanan Ternate.....	54
D. Potret Historis Tradisi Tahlilan.....	57
E. Gambaran Tradisi Tahlilan di Indonesia.....	63
<b>BAB III MARGINALISASI DAN NORMALISASI TRADISI TAHLILAN MASYARAKAT KESULTANAN TERNATE.....</b>	<b>65</b>
A. Proses Sterilisasi dan Dominasi Pengetahuan Tentang Islam di Masyarakat Kesultanan Ternate.....	66
1. Aspek Hukum dan Tata Cara Berpakaian .....	67

2. Aspek Pemerintahan.....	69
3. Aspek Keagamaan.....	70
B. Marginalisasi Tradisi Tahlilan di Masyarakat Kesultanan Ternate .....	72
1. Peran Agensi dan Lembaga Dalam Marginalisasi Tradisi Tahlilan.....	73
2. Ruang Lingkup Marginalisasi Tradisi Tahlilan Masyarakat Kesultanan Ternate.....	76
C. Normalisasi Tradisi Tahlilan di Masyarakat Kesultanan Ternate.....	81
1. Peran Agensi dan Lembaga Dalam Normalisasi.....	81
2. Ruang Lingkup Normalisasi Tradisi Tahlilan di Masyarakat Kesultanan Ternate.....	84
<b>BAB IV TIPOLOGI DAN TINJAUAN STRUKTUR RESEPSI QS AR-RA'D (13): 28 DALAM TRADISI TAHLILAN MASYARAKAT KESULTANAN TERNATE.....</b>	<b>94</b>
A. Resepsi Eksegesis Terhadap QS ar-Ra'd (13): 28 Dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Kesultanan Ternate .....	95
1. Resepsi Al-Qur'an Sebagai Ibadah Vertikal dan Horizontal .....	96
2. Resepsi Al-Qur'an Sebagai Langkah Memuji Allah.....	99
B. Resepsi Estetis Terhadap QS ar-Ra'd (13): 28 Dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Kesultanan Ternate .....	101
1. Resepsi Estetis Dalam Bentuk Lantunan .....	101
2. Resepsi Estetis Dalam Bentuk Tulisan dan Ornamen.....	103
C. Resepsi Fungsional QS ar-Ra'd (13): 28 dan Ruang Lingkupnya Pada Masyarakat Kesultanan Ternate .....	106
1. Al-Qur'an Sebagai Penenang Jiwa.....	107
2. Al-Qur'an Sebagai Instrumen Ritus.....	108
D. Tinjauan <i>Surface Structure</i> dan <i>Deep Structure</i> Pada Tradisi Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Ternate.....	109
1. Struktur Luar ( <i>Surface Structure</i> ) .....	110
2. Struktur Dalamnya ( <i>Deep Structure</i> ) .....	112
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran-saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>127</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>129</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tradisi tahlilan pada masyarakat kesultanan Ternate dianggap sebagai identitas kultural dengan tidak menyatakan bahwa tradisi tahlilan adalah formulasi tradisi NU. Hal ini dikarenakan tradisi tersebut bagi masyarakat kesultanan Ternate merupakan hasil akulturasi<sup>1</sup> antara tradisi lokal dengan tradisi Islam yang dibawa oleh para muballigh Arab-Persia yang tergambar pada perlengkapan berupa dupa, kemenyan, empat gelas air, kain putih dan daun pandan. Tradisi tahlilan juga dijadikan sebagai bentuk atau simbol kerekatan sosial bagi masyarakat Kesultanan Ternate. Dalam tradisi tahlilan tersebut juga terdapat resepsi (pembacaan/penerimaan) masyarakat terhadap QS ar-Ra'd (13): 28<sup>2</sup>, sehingga penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih lanjut tentang tradisi tahlilan pada masyarakat kesultanan Ternate ini dalam dua aspek, yakni genealogi dan resepsi.

---

<sup>1</sup> Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Seperti telah diuraikan diatas, suatu unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu. Lihat, Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005), 45

<sup>2</sup> Lihat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: BIMAS Islam, 2012), 341

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahannya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS ar-Ra'd (13): 28).

Kajian selama ini tentang tahlilan masihlah pada batas etis, hal ini terlihat dari beberapa penelitian yang membincang tentang tahlilan, misalkan tentang, *Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal dan Penguatan Moral Masyarakat*, oleh Hamim Farhan, yang berusaha menginventarisir dan menggali potensi budaya-agama sebagai kearifan lokal lewat fenomena tahlilan-yasinan di masyarakat Gresik yang masih eksis pada anggota Nahdhliyin,<sup>3</sup> *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*, oleh Rhoni Rodin menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tahlilan dan yasinan dalam takziah bagi umat Islam yang tertimpa musibah kematian.<sup>4</sup> Kajian tahlilan pada masyarakat Kesultanan Ternate sendiri pernah dilakukan kajian oleh Burhan dan Asmiraty namun dalam bentuk media dakwah bagi masyarakat, dengan judul *The Tradition of Tahlilan on Ternate Society*.<sup>5</sup> Sedangkan, yang diinginkan dalam penelitian ini adalah mencoba menggali tahlilan dari dua aspek yakni aspek genealogi tradisi tahlilan dan resepsi masyarakat terhadap QS ar-Ra'd (13): 28.

Pada aspek pertama pada penelitian ini penulis menggunakan teori genealogi Michel Foucault, untuk mengeksplorasi pembentukan *episteme* di masyarakat Kesultanan Ternate yang di dalamnya terdapat proses marginalisasi dan normalisasi pada tradisi tahlilan itu sendiri hingga terjadi perbedaan dari

---

<sup>3</sup> Hamim Farhan, "Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat," *Logos*, Vol. 5, No. 2 (Januari 2008), 84-101

<sup>4</sup> Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 11, No. 1, (Januari 2013), 76-87

<sup>5</sup> Burhan, Asmiraty, "The Tradition of Tahlilan on Ternate Society", *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, Vol. 6, No. 3, March, 2019

mulai pemahaman dari teks al-Qur'an menjadi tradisi tahlilan, ruang lingkup, prosesi dan pelaku tradisi tahlilan. lewat relasi kuasa kuasa pengetahuan tentang tahlilan oleh pihak Kesultanan dalam menata tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kesultanan Ternate.<sup>6</sup> Untuk aspek kedua, penulis menggunakan tiga tipologi teori resepsi, yakni *Pertama*, resepsi eksegesis, menafsirkan atas teks untuk menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan dengan melalui tindakan penafsiran pada karya-karya tafsir.

*Kedua*, resepsi estetis, yang mana al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) dan *Ketiga* resepsi fungsional, bentuk penerimaan yang memosisikan al-Qur'an sebagai kitab yang ditujukan kepada *khitāb* (manusia) untuk digunakan demi tujuan tertentu. Tujuan di sini dapat berupa tujuan normatif ataupun praktis, mengarah pada sikap atau perilaku tertentu dari suatu kejadian.<sup>7</sup> Pada aspek resepsi juga akan ditinjau mengenai *Surface Structure* dan *Deep Structure* dalam rangka menilai proses resepsi dan melihat lapisan makna yang perlu dibongkar untuk mengetahui endapan-endapan ideologi yang terapan di dalam resepsi masyarakat kesultanan Ternate.<sup>8</sup>

Sebagai penegasan, argumentasi tersebut juga disampaikan oleh seorang *qadhie* (imam besar kesultanan) dalam observasi penulis bahwa, tahlilan yang ada di masyarakat Kesultanan Ternate, mempunyai akar dari hasil resepsi pada QS ar-

---

<sup>6</sup> Sara Mills, *Michel Foucault*, (London: Routledge, 2003), 25. Lihat juga, Titian Ratu, *Analisis Wacana Seksualitas Di Dalam Film All You Need Is Love-Meine Schwiegertochter Is Ein Mann*, (Jakarta, 2012), 21

<sup>7</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi, (Philadelphia: The Temple University Graduate Board, 2014), 157- 167

<sup>8</sup> Faturrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El-Harakah*, Vol. 17, No. 2, (Desember 2015), 218-239

Ra'd (13): 28, yang ruang lingkupnya bukan hanya saat meninggalnya seorang manusia, namun hingga pada ceremonial nikah, masuk rumah, ziarah makan para sultan dan lain sebagainya. Dari resepsi itu pula terjadi proses akulturasi terhadap tradisi sebelum adanya teks al-Qur'an dan setelah datang teks al-Qur'an itu kepada masyarakat. Dapat dilihat dari penggunaan "sesembahan" kepada leluhur dan roh halus dalam bentuk kemenyan dan daun pandan.<sup>9</sup> Dari proses akulturasi terjadi pertautan antara tradisi besar dan tradisi kecil seperti halnya disebut oleh Robert Redfield dalam bukunya *Peasant Society and Culture* sebagai bagian dari teori pembentukan agama.<sup>10</sup>

Argumentasi ini kemudian dikuatkan lagi dalam buku *Sejarah Maluku*, yang ditulis oleh Bambang Suwondo bahwa, sebelum masuknya agama di kepulauan Maluku, masyarakat Maluku sudah mengenal semacam kepercayaan yang disebut "Agama asli", agama asli atau kepercayaan asli ini pada umumnya adalah kepercayaan kepada *animisme* dan *dinamisme*. Selain itu masyarakat juga sudah mengenal kepercayaan pada satu roh atau zat tertinggi yang menciptakan segala sesuatu. Pola kepercayaan lama ini masih tetap hidup pada penduduk di daerah-daerah pedalaman yang belum terjangkau oleh agama Islam.<sup>11</sup> Pada pola kepercayaan ini setelah datangnya Islam dengan membawa al-Qur'an terciptalah akulturasi dalam bentuk tradisi yang kemudian diimplementasikan oleh masyarakat dalam bentuk tradisi-tradisi Islam lokal.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan H. Ridwan Dero, "Jou Kalem" dalam bahasa Ternate, yakni "imam besar" Kesultanan Ternate, wawancara dilakukan di rumah beliau, tepatnya di kelurahan Facei, pada tanggal 19 Juni 2019, pukul 20,30.

<sup>10</sup> Robert Redfield, *Peasant Society and Culture*, (US, Chicago University Press, 1956)

<sup>11</sup> Bambang Suwondo, *Sejarah Daerah Maluku*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977), 58



Dari paparan tersebut, kemudian dalam penelitian ini, penulis ingin menelaah proses genealogi yang terbagi menjadi dua langkah yaitu marginalisasi dan normalisasi dari tradisi tahlilan sebagai bentuk dominasi pengetahuan di masyarakat kesultanan Ternate tentang tradisi tahlilan. selanjutnya penulis menelaah proses tipologi resepsi yang dilakukan oleh masyarakat kesultanan Ternate pada QS ar-Ra'd (13): 28 hingga melahirkan konstruksi tradisi tahlilan yang berbeda antara masyarakat Kesultanan Ternate dengan tradisi tahlilan yang ada di daerah lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan di atas kemudian penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana genealogi tradisi tahlilan pada masyarakat kesultanan Ternate ?
2. Bagaimana tipologi resepsi QS ar-Ra'd (13): 28 oleh masyarakat Kesultanan Ternate dalam tradisi tahlilan ?
3. Bagaimana tinjauan struktur luar dan dalam, tipologi resepsi QS ar-Ra'd (13): 28 pada tradisi tahlilan masyarakat Kesultanan Ternate ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Berangkat dari latar belakang dan rumuan masalah yang telah diuraikan sebagaimana di atas, peneliti ini akan ditunjukkan untuk beberapa tujuan dan kegunaan terangkum berikut:

1. Mengetahui genealogi tradisi tahlilan pada masyarakat kesultanan Ternate.
2. Mengetahui tipologi resepsi, eksegesis, estetis dan fungsional QS ar-Ra'd (13): 28 oleh masyarakat Kesultanan Ternate dalam tradisi tahlilan.
3. Mengetahui tinjauan struktur luar dan dalam, tipologi resepsi QS ar-Ra'd (13): 28 pada tradisi tahlilan masyarakat Kesultanan Ternate

Adapun kegunaan dalam penelitian ini secara teoritik diharapkan dapat memberi keterangan objektif maupun solusi alternatif terhadap pihak yang membutuhkan informasi dan keterangan mengenai tradisi tahlilan dari segi resepsi dan genealogi. Sedangkan secara praktis, penelitian ini memberi sumbangsih dalam upaya memperluas cakrawala berpikir serta memperkaya khazanah keilmuan.

### **D. Telaah Pustaka**

Sejauh observasi penulis pada literatur peneltian terdahulu dari sisi resepsi al-Qur'an oleh masyarakat, penulis menemukan jurnal yang ditulis oleh

Faturrosyid, tentang *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*<sup>12</sup>, dengan berusaha menjelaskan menggunakan analisis fenomenologis dan analisis isi tentang ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an yang sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat dalam frame *Living Qur'an* di Desa Pakandangan Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten, Sumenep Madura. Penyatuan tersebut selain diekspresikan dengan cara dibaca dan dikaji pesan-pesan moralnya, diperlakukan sebagai “benda ajaib” yang berkekuatan magic, juga diresepsi secara estetik. Misalnya potongan ayat ditulis dan dijadikan aksesoris rumah, masjid dan lainnya.

Kajian terhadap tradisi Islam lokal yang termasuk di dalamnya tradisi seperti tahlilan pada umumnya menggunakan perspektif konstruksi sosial yang semuanya lebih condong memakai pendekatan Clifford Greetz<sup>13</sup>, salah satunya pada disertasi yang sudah dengan judul, *Islam Pesisir*<sup>14</sup>, dari Nur Syam. Disertasi tersebut menggunakan perspektif konstruksi sosial dalam menggambarkan Islam tradisi lokal di masyarakat pesisir Jawa, dengan tujuan salah satunya adalah, menilai ulang konsep dari Max Webber tentang “*the disenchantment of the world*”, semakin rasional tindakan manusia maka, semakin terputus dari dunia spiritualitas.

---

<sup>12</sup> Faturrosyid, “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura,” ., 218-239

<sup>13</sup> Yang melihat agama sebagai pola bagi tindakan (*pattern of behaviour*) dan menganggap agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Dalam hal ini, agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi dari tindakan manusia yang ada pada suatu tempat. Selain itu, agama mempunyai pengaruh terhadap pola dari tindakan manusia dalam merespond segala hal yang tampak dari kesehariannya. Lihat, Clifford Greetz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 8-9

<sup>14</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005)

Terdapat penelitian yang membincang tentang Islam di Kesultanan Ternate namun masih pada kondisi pemerintahan, oleh Masfa Malan yang membincang mengenai *Pengaruh Islam Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Kesultanan Ternate*. Dalam penelitiannya juga banyak membincang tentang perpaduan antara agama (Islam) dan tradisi lokal namun masih pada penyelenggaraan pemerintahan, yang mana hal tersebut mengantarkan Kesultanan Ternate menjadi salah satu kerajaan besar yang disegani oleh kerajaan di Nusantara bahkan dunia. Adanya pengaruh nilai ke-Islaman dalam penyelenggaraan kesultanan Ternate, menjadi salah satu faktor bertahannya eksistensinya Kesultanan Ternate hingga saat ini, Teori yang digunakan adalah teori Ibnu Khaldun yang disebut disebut dengan *Ashabiyah*<sup>15</sup>.

*Ashabiyah* dikalangan rakyat Ternate ini telah terbentuk jauh sebelum masa kesultanan yang dikenal dengan momole. Dan dari solidaritas tersebut kemudian berevolusi menjadi sebuah negara yang dilakukan dengan satu konsensus politik yang dikenal dengan konsensus foramadiahi yang kemudian melahirkan kerajaan Ternate. Ketika masuknya ajaran Islam ke Ternate dan mengalami akulturasi dengan kebudayaan Ternate, maka terjadi reformasi sistem pemerintahan yakni, perubahan gelar raja dari Kolano menjadi Sultan dan terdapat penambahan lembaga yang mengurus bidang keagamaan yang disebut dengan *Bobato Akhirat*.

---

<sup>15</sup> Secara etimologis *ashabiyah* berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengikat. Secara fungsional shabiyah menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, *ashabiyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok. Lihat, Nurul Huda, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Ashabiyah," *Suhuf*, Vol. 20 No. 1, (Mei 2008), 44

Selain itu, ada juga beberapa kebijakan yang mengatur tata kehidupan masyarakat yang bersumber dari ajaran Islam<sup>16</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Sagaf S. Pettalongi dengan judul *Adat Segulaha Dalam Tradisi Masyarakat Kesultanan Ternate*<sup>17</sup> yang membincang mengenai salah satu adat tradisi yang ada di Kesultanan Ternate yakni *Adat Segulaha* yakni proses pembentukan dan pelaksanaan adat kesultanan Ternate yang sejak masa lampau yang selalu ditaati dan dilaksanakan oleh segenap masyarakat kesultanan Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama dalam rangka medeskripsikan proses akulturasi yang lebih mendekati ke arah Islamisasi terhadap adat dan tradisi pada masyarakat Kesultanan Ternate yang kemudian disinggung dengan beberapa ayat al-Qur'an dan juga hadis.

Mengenai tradisi tahlilan sendiri, penulis menemukan sebuah penelitian dengan judul *Tradisi Tahlilan Dan Yasinan*, oleh Rhoni Rodin. Tulisan ini dengan metode kualitatif deskriptif menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tahlilan dan yasinan dalam takziah bagi umat Islam yang tertimpa musibah kematian. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan tahlilan dan yasinan dalam takziah bagi umat Islam yang tertimpa musibah kematian, dan juga untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tahlilan dan yasinan dalam takziah bagi umat

---

<sup>16</sup> Masfa Malan, "Pengaruh Islam Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Kesultanan Ternate," *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, Vol. 5, Nomor: 1, (Juni 2019) 1-23

<sup>17</sup> Sagaf S. Pettalongi, "Adat Segulaha Dalam Tradisi Masyarakat Kesultanan Ternate," *El-Harakah*, Vol. 14 No. 2 (Desember 2012), 185-166

Islam yang tertimpa musibah kematian. Dari pembahasan ini diketahui bahwa kegiatan tahlilan dan yasinan ini merupakan tradisi yang terdapat dalam masyarakat Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal sehingga terbentuklah kegiatan ini secara turun-temurun.<sup>18</sup>

Penelitian lain juga penulis temukan pada tulisan jurnal dengan judul *Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat*, oleh Hamim Farhan. Penelitian ini berusaha menginventarisir dan menggali potensi budaya-agama sebagai kearifan lokal dan fenomena tahlilan-yasinan yang masih ada di masyarakat Gresik. Eksplorasi sejarah penampilan tahlilan-yasinan dan juga tradisi budaya-agama sebagai agama simbol. Mengetahui keberadaan budaya-agama dan tahlilan-yasinan di interaksi budaya dengan masyarakat lokal sebagai modal sosial dan juga kemungkinan hasil akulturasi, asimilasi, dan juga budaya reproduksi baik melalui antropologi, sosiologi dan teologi. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini, telah ditemukan bahwa ritual budaya-agama, khususnya kegiatan yasinan-tahlilan dilakukan oleh sebagian masyarakat Gresik, bahkan menjadi tradisi yang masih eksis meski hanya eksklusif di Indonesia anggota Nahdhliyin bervariasi berguna untuk kegiatan atau ritual yang berkaitan dengan ritual kematian, sebagai fenomena budaya-agama, sebagai tradisi hubungan peziarah, sebagai alat integrasi dan kekuatan

---

<sup>18</sup> Rhoni Rodin, *Tradisi Tahlilan Dan Yasinan.*, 76-87

pengembangan politik atau masyarakat, sebagai *bouncing* konstruksi dan pencapaian psikologis.<sup>19</sup>

Terdapat juga penelitian tesis dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Resepsi Estetis Terhadap Al Quran Dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok (Studi Kasus Di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah, NTB)*. Tesis ini ditulis oleh Sudariyah. Tesis ini menjelaskan seputar resepsi yang khas dengan melakukan penyatuan tradisi *haflah al -Qur'an* dalam ritual tahlilan masyarakat Mertak Tombok, yang tidak bisa lepas dari dua aspek, yakni adanya ketertarikan masyarakat Mertak Tombok terhadap seni dan upaya *tuan guru* dalam mengemas tradisi *haflah al -Qur'an* dalam bentuk Qasidah (Qur'an, seni dan dakwah). Penelitian ini lebih bersifat deskriptif-analitik dengan hasil penelitian ini salah satunya adalah mengungkapkan bahwa prosesi *haflah al - Qur'an* dalam ritual tahlilan masyarakat Mertak Tombok merupakan sebuah warna baru dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih baik dengan tetap menjunjung asas kebersamaan atau gotong royong dalam semua aspek ritual sosial keagamaan. Adanya perubahan tersebut tentu tidak lepas seluruh rangkaian tradisi *haflah al - Qur'an* dalam ritual tahlilan terutama pada aspek interaksi para *qari* dengan al-Qur'an yang melahirkan makna baru bagi *qari* yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik oleh sang *qari* maupun masyarakat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hamim Farhan, *Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat*, 84-101

<sup>20</sup> Sudariyah, *Resepsi Estetis Terhadap Al Quran Dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok, Studi Kasus Di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah, NTB*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018)

Sedangkan untuk penelitian tentang tradisi tahlilan di masyarakat Kesultanan Ternate sendiri penulis mendapati tulisan dari Burhan dan Asmiratiy dengan judul *The Tradition of Tahlilan on Ternate Society*. Menunjukkan bahwa tahlilan untuk orang-orang Ternate hanyalah momentum di mana keluarga, kerabat, teman, dan masyarakat sekitar berkumpul untuk mengucapkan beberapa kalimat *hayyibah* (hamdalah, takbir, shalawat, tasbih), ayat-ayat al-Qur'an, zikir, dan doa-doa lainnya. Masyarakat Ternate percaya bahwa tahlilan sangat penting sebagai media dakwah.<sup>21</sup> Dalam deskripsi dari kesemuanya, penulis belum menemukan kajian secara eksplisit pembentukan tradisi Islam lokal seperti tahlilan di masyarakat Ternate.

Terdapat perbedaan penggunaan pendekatan juga teori yang dipakai dalam beberapa penelitian tersebut, yang dalam hal ini penulis secara eksplisit menggunakan teori resepsi dan genealogi untuk membincang tentang tradisi tahlilan di masyarakat Kesultanan Ternate dalam frame living Qur'an. Terlebih lagi, penelitian tentang tradisi tahlilan juga hanya diidentikan dengan kalangan NU, hal ini membuat perbedaan dengan penelitian penulis, sebagaimana telah dilakukan observasi bahwa tradisi tahlilan pada masyarakat Kesultanan Ternate, merupakan tradisi yang tidak hanya untuk kalangan NU melainkan implementasinya pada semua masyarakat Kesultanan Ternate.

---

<sup>21</sup> Burhan, Asmiraty, *The Tradition of Tahlilan on Ternate Society*.,



## E. Kerangka Teori

Pada sub bab ini akan diisi dengan dua teori yang akan digunakan dalam menganalisis aspek yang akan diteliti, yakni teori genealogi dan teori resepsi yang akan dijelaskan sebagai berikut;

### 1. Teori Genealogi Michel Foucault

Genealogi sebagai sebuah teori yang dikemukakan oleh Michel Foucault. beliau terkenal sebagai seorang filsuf sekaligus ilmuwan post-strukturalisme asal Perancis.<sup>22</sup> Genealogi Foucault adalah semacam sejarah yang melukiskan pembentukan macam-macam pengetahuan di dalamnya, baik tentang subjek maupun objek-objeknya, sejarah ini tidak memburu makna berdasarkan kontinuitas kausal yang mengarah pada suatu *telos* (akhir) akan tetapi genealogi dalam perspektif Foucault merupakan pemutusan (*rupture*) kontinuitas sejarah.<sup>23</sup> Genealogi yang dikembangkan Foucault secara esensial bertujuan untuk menelusuri dan menemukan awal pembentukan “*episteme*” atau pengetahuan yang mendominasi suatu masyarakat, dengan adanya proses marginalisasi dan normalisasi terhadap pengetahuan (tradisi tahlilan).

Tetapi genealogi ini tidak bermaksud mencari asal-usul seperti pendekatan “*Arkeologi*” miliknya, dan tidak pula mempunyai hasrat untuk kembali pada waktu lalu guna mengisi suatu keberlanjutan yang tiada henti. Maka dari itu, Genealogi Foucault lebih kepada cara pandang atau model

---

<sup>22</sup> Sara Mills, *Michel Foucault.*, 25

<sup>23</sup> Sara Mills, *Michel Foucault.*, 39

perspektif untuk membongkar dan mempertanyakan episteme, praktik sosial dan diri manusia. Konsep Foucault ini membawa konsekuensi untuk mengetahui bahwa, kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan.<sup>24</sup> Karena menurutnya kekuasaan disusun dan dimapankan oleh pengetahuan dan wacana tertentu. Oleh karena itu, untuk mengetahui kebenaran bagi Foucault tidak dipahami sebagai sesuatu yang datang begitu saja, melainkan kebenaran menurut Foucault diproduksi oleh setiap kekuasaan. “Kekuasaan menghasilkan pengetahuan, kekuasaan dan pengetahuan secara langsung saling mempengaruhi tidak ada hubungan kekuasaan tanpa ada konstitusi korelatif dari bidang pengetahuannya”.<sup>25</sup>

Dalam relasi yang lebih jelasnya menggambarkan bahwa, kekuasaan selalu terartikulasikan lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan kekuasaan, selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya. Kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Setiap kekuasaan selalu

---

<sup>24</sup> Titian Ratu, *Analisis Wacana Seksualitas Di Dalam Film All You Need Is Love-Meine Schwiegertochter Is Ein Mann*, 21

<sup>25</sup> Petrus Sunu Hardiyanta, *Bengkel Individu Modern, Disiplin Tubuh* (Yogyakarta: LKiS, 1997), 14

berpretensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan lewat wacana yang dibentuk oleh kekuasaan.

Michel Foucault memiliki pengertian sendiri mengenai *episteme* yang justru berseberangan dengan arus pemikiran besar lainnya. Foucault menyangsikan pengetahuan, bahkan pengetahuan bagi Foucault, tidak bebas nilai dan tidak selalu benar seperti pada penjelasan sebelumnya. Artinya, terdapat bermacam-macam pengetahuan sosial maupun agama yang oleh Michel Foucault dianggap patut diwaspadai, dibongkar, dan diselamatkan. Setidaknya peringatan dini Michel Foucault (terhadap pengetahuan) bukan sekedar bualan filosofis, mengingat pengetahuan seperti tradisi seperti tahlilan di kesultanan Ternate secara khusus, digunakan untuk misi tertentu guna melancarkan dominasinya dan menguasai individu-individu (masyarakat) untuk suatu kepentingan (kekuasaan). Realitas tersebut masuk pada kategori diskontinuitas dalam pemikiran genealogi Michel Foucault.

Hal menarik lainnya dari pemikiran Foucault, yakni tentang wacana marginalisasi dan normalisasi (sterilisasi)<sup>26</sup> yang apabila disinggungkan dengan tradisi tahlilan kesultanan Ternate, yaitu melakukan bentuk pemisahan nilai-nilai umum dalam tradisi tahlilan di daerah Jawa kemudian mewacanakan nilai-nilai baru yang berkonteks pada situasi dan kondisi di kesultanan Ternate.<sup>27</sup> Hal ini terlihat pada sejarah tahlilan, bentuk

---

<sup>26</sup> Michel Foucault, *Kegilaan dan Peradaban*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: IKON, 2002), 87.

<sup>27</sup> Michel Foucault, *Wacana, Kuasa/Pengetahuan*. terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Bentang, 2002), vii.

perlengkapan, prosesi dan bentuk sakralisasi sebagai frame kehidupan masyarakat kesultanan Ternate. Hal ini semata-mata dengan tujuan membangun hasrat kepentingan atau kekuasaan kelas-kelas sosial yang bersih.

Dalam menelaah tentang tradisi tahlilan pada masyarakat Kesultanan Ternate juga meliputi segala perilaku, mulai dari situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana yang dilakukan oleh masyarakat Kesultanan Ternate ada pengetahuan-pengetahuan yang diemban oleh mereka, sehingga pada akhirnya pengetahuan dan kekuasaan selalu berjalan beriringan di balik wacana terkait. Begitupun sejarah yang melatarbelakangi wacana pun akan dikaji sebagaimana cara genealogi, artinya untuk sampai pada pemahaman kekuasaan dan pengetahuan itu sendiri tidak harus belajar pada sejarah masa lampau, atau suatu *telos* semisal tokoh yang dijadikan landasan umum, namun kembali pada realitas masa kini, sehingga sejarah pada tatanannya adalah masa kini, sebab jaringan pengetahuan bersifat dinamis dalam suatu masyarakat begitupun kekuasaan di baliknya selalu berkembang.

## **2. Teori Resepsi**

Teori resepsi sangat erat kaitannya dengan kajian sosial humaniora dengan objek kajian pada perilaku masyarakat dalam merespon kitab-kitab yang dianggap suci yang kemudian kitab suci itu tidak hanya sekedar dibaca. Tetapi makna dari teks itu hidup bersama orang-orang yang

meyakininya dan menaatinya.<sup>28</sup> Teori ini telah dikembangkan oleh beberapa tokoh yang di antaranya adalah Hans Robert Jaus, Wolfgang Iser, Segers, dan lain-lainnya. Model resepsi ini dibagi menjadi tiga bentuk, yang pertama menerima dengan cara eksegesis (*exegesis*) yang berupa menafsirkan atas teks untuk menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan dengan melalui tindakan penafsiran pada karya-karya tafsir. Kedua, menerima dengan cara *aesthetic* yang mana al-Qur`an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan).

Dengan kata lain, al-Qur`an merupakan teks yang indah diterima dengan cara yang indah pula. Artinya, model estetik ini menunjukkan keindahan inheren al-Qur`an, berupa kajian puitik dan melodik yang terkandung di dalam bahasa al-Qur`an. Ketiga, bentuk penerimaan secara fungsional. Penerimaan ini memosisikan al-Qur`an sebagai kitab yang ditujukan kepada *khitāb* (manusia) untuk digunakan demi tujuan tertentu. Tujuan di sini dapat berupa tujuan normatif ataupun praktis yang mengarah pada sikap atau perilaku tertentu dari suatu kejadian.<sup>29</sup> Dalam Islam, begitu kitab suci mereka diturunkan ke bumi, salah-satu nama yang seringkali dilabelkan padanya yaitu nama al-Qur`an. Labelisasi itu disebut oleh Imam al-Suyuti, sebagai *binary opposition* dengan logika dan tradisi sastra Arab

---

<sup>28</sup> Ahmad Rofiq, *Tradisi Resepsi Al-Qur`an di Indonesia*, <http://sarbinidamai.blogspot.com>, 2015, diakses tanggal 14 Oktober 2019, pukul 18.07

<sup>29</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur`an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur`an in a Non-Arabic Speaking Community*, 157- 167.

kala itu,<sup>30</sup> juga sebagai alat evaluasi untuk memproteksi (*al-hifdzu*) eternalitas, otentisitas dan validitas al-Qur'an, di sisi yang lain.

Bentuk protektifikasi ini dilakukan dengan cara dibaca dengan lisan (*al-Sinat*) dan ditulis dengan menggunakan pena (*al-aqlam*),<sup>31</sup> sehingga wajar jika kitab ini lebih populer dinamakan al-Qur'an<sup>32</sup> dari pada nama lain karena ia harus dibaca. Proses-proses tersebut, diyakini oleh para komentator al-Qur'an, mufassir dan penggiat ilmu-ilmu keislaman sebagai "perisai" canggih untuk menjaga dan merawat kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Proses itu kemudian berlanjut secara turun-temurun dipraktikkan oleh mereka (para pegiat ilmu al-Qur'an), bahkan hingga pada kehidupan masyarakat ketika al-Qur'an secara teks itu sampai kepada mereka, yang kemudian dilakukanlah upaya resepsi dengan berlandaskan ilmu pengetahuan juga kondisi dimana mereka hidup.

Ketika al-Qur'an diturunkan, Rasulullah adalah sosok yang paling memiliki otoritas penuh untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an, yakni menjelaskan pesan wahyu kepada umatnya ketika mereka mendapatkan kesulitan dalam memahami teks al-Qur'an. Maka dari itu, Rasulullah adalah orang pertama yang meresepsi al-Quran secara eksegesis-interpretatif, karena beliau merupakan sosok yang paling otoritatif dalam menginterpretasikan pesan-pesan al-

---

<sup>30</sup> Jalal al-Din Al Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al Qur'an*, Vol. 2, (t.tp: Dar Al-Fikr, 1414), 141

<sup>31</sup> Muhammad Abdullah Darraz, *al-Naba' al-'Azim; Nazarat Jadidah fi al Qur'an*, (Juz I. Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1985), 12

<sup>32</sup> Shabir Tha'imah, *Hadza al Qur'an; Qishshat al-Dzikh al-Hakim Tadwinan wa Tafkiran* (Beirut: Dar al-Jil, 1399), 76

Qur'an. Sekalipun demikian, betapa pun Rasulullah sangat aktif terlibat dalam penafsiran al Quran, namun tidak semua ayat al-Qur'an ditafsirkan beliau.<sup>33</sup> Selain meresepsi al-Qur'an secara eksegesis, Rasulullah dalam kondisi tertentu juga meresepsi al-Qur'an dengan menjadikan ayat-ayat dalam al-Qur'an sebagai terapi atau yang populer dengan sebutan rukyah. Semisal;

*“Rasulullah pernah membaca surat mu'awwizatain, kemudian ditiupkan pada telapak tangannya dan digosokkan pada tubuhnya pada saat beliau sakit sebelum kewafatannya”*.<sup>34</sup>

Dalam artian secara etimologis, kata “resepsi” berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang berarti “penerimaan atau penyambutan pembaca”.<sup>35</sup> Definisi resepsi secara terminologis adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap sebuah karya sastra.<sup>36</sup> Dari dua artian itulah kemudian resepsi seringkali didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, menyambut, memberikan reaksi, ataupun makna terhadap sebuah karya sastra. Dalam memandang karya sastra, posisi dari pembaca sangat menentukan makna teks, yaitu makna teks bergantung pada situasi historis pembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca.<sup>37</sup> Jika teori resepsi adalah teori yang menjadikan suatu karya sastra sebagai objek

---

<sup>33</sup> Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jilid I (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 53

<sup>34</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz VII (Kairo: Dar al-Syu'ub, 1407), 170

<sup>35</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22

<sup>36</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7

<sup>37</sup> Wolfgang Iser, *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1978), 20

kajian, maka jika hal itu disinggungkan dengan al-Qur'an, akan memunculkan pertanyaan bahwa, apakah al-Qur'an merupakan karya sastra atau bukan?.

Dalam perihal ini, Yusuf Rahman dalam buku "*Kritik Sastra dan Kajian al-Qur'an*" menyebut bahwa, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra, apabila mempunyai tiga elemen literariness (aspek sastra), yakni;

- a) Estetika rima dan irama.
- b) Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengonsumsi karya tersebut.
- c) Reinterpretasi, yaitu kuriositas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.<sup>38</sup>

Dari ketiga elemen tersebut, al-Qur'an dengan media bahasa Arab, juga kaya dengan elemen tersebut, semisalnya, pada elemen pertama tentang adanya rima dan irama. Demikian pula, pada elemen defamiliarisasi di dalam diri pembaca yang akan ketakjuban pada al-Qur'an ketika dibaca. Sayyid Qutb menyebutnya dengan istilah *mashurun bi al-Qur'an* (tersihir oleh al-Qur'an)<sup>39</sup>, yang dapat dicontohkan pada peristiwa yang dialami oleh Umar bin Khattab.<sup>40</sup> Proses reinterpretasi juga tidak luput dari al-Qur'an itu sendiri dan tampak nyata dalam al-Qur'an, yaitu respon yang terjadi ketika

<sup>38</sup> Yusuf Rahman, *Kritik Sastra dan Kajian al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husain, 2004),

<sup>39</sup> Al-Baihaqi, *Dala'il Al-Nubuwwah*, Juz II (Kairo: Dar Al-Kutb Al-'Ilmiyyah, 1408), 199

<sup>40</sup> HR. Muslim, 1426, hlm, 45



pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen di atas, sehingga dalam kajian keislaman, banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika al-Qur'an, aspek retorika dan sebagainya. Hal ini juga dapat terjadi pada para pengkaji al-Qur'an dan masyarakat biasa pada umumnya.

Maka dari itu, jika di-*combine* antar resepsi dengan al-Qur'an, maka dapat berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, pergaulan dan interaksi pembaca dengan al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan al-Qur'an yang dalam penelitian ini terfokus pada QS ar-Ra'd (13): 28 dalam tradisi tahlilan pada masyarakat kesultanan Ternate.

### **3. Tinjauan *Surface Structure* dan *Deep Structure***

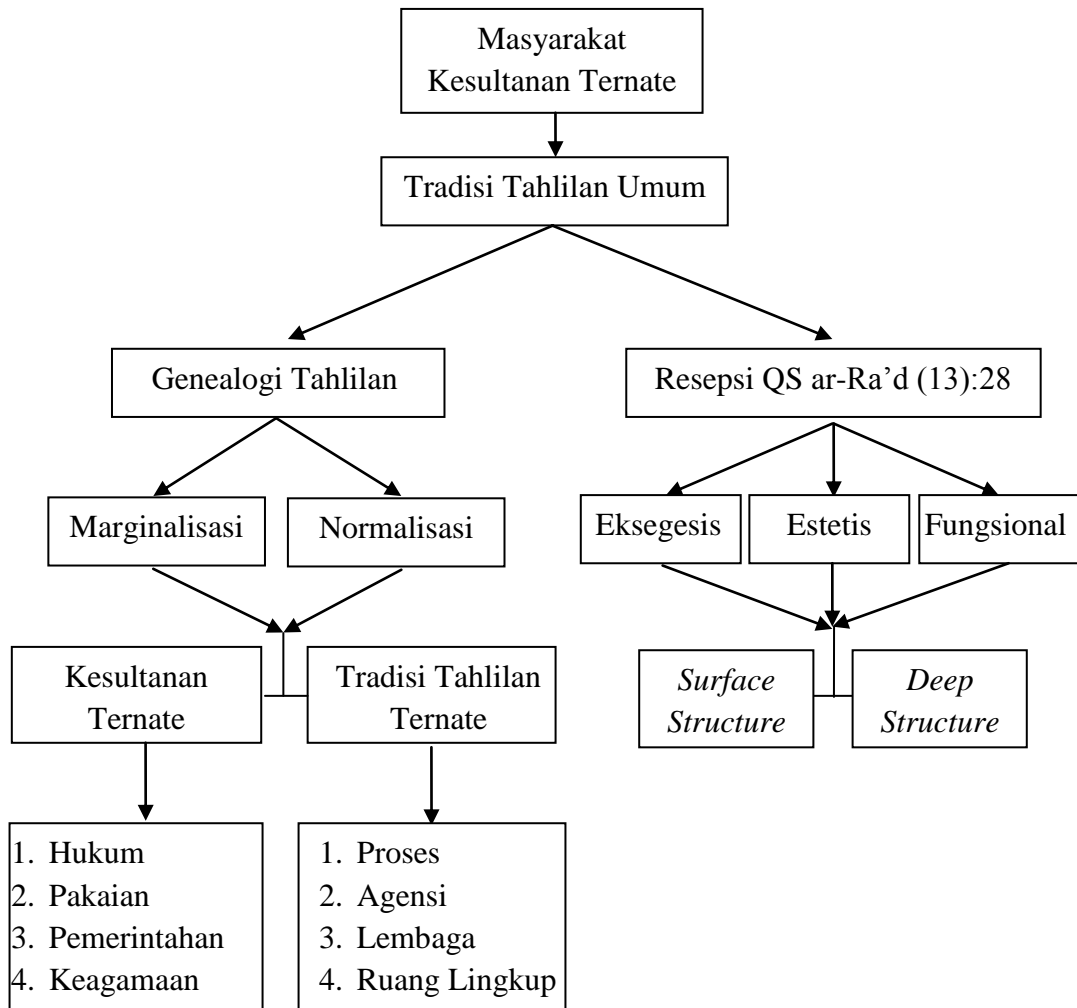
Sebagaimana telah dipaparkan tentang resepsi dengan tipologi eksegesis, estetis dan fungsional. Resepsi ini dalam kajian antropologi budaya merupakan upaya simbolisasi yang dilakukan oleh masyarakat kesultanan Ternate terhadap al-Qur'an. Maka, sebagai suatu simbol, terdapat beberapa lapisan makna yang perlu dibongkar untuk mengetahui endapan-endapan ideologi yang terapung di dalamnya. Interpretasi terhadap simbolisasi tersebut bisa dilakukan dengan cara melihat struktur luar

(*surface structure*) yakni tradisi masyarakat kesultanan Ternate yang memperlakukan QS ar-Ra'd (13): 28 di resepsi secara eksegetis, estetis dan fungsional. Serta struktur dalam (*deep structure*) yaitu melacak ideologi yang dibangun oleh masyarakat terkait simbolisasi ayat-ayat al-Qur'an tersebut dalam tradisi tahlilan.<sup>41</sup>

Fase ini merupakan langkah selanjutnya untuk menilai tipologi resepsi yang dilakukan oleh masyarakat Ternate sekaligus menelaah level makna dalam resepsi al-Qur'an masyarakat Ternate. Perilaku resepsi dari aspek eksegesis, estetis dan fungsional adalah bukti nyata adanya varian resepsi yang diekspresikan oleh mereka. Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kitab yang harus dibaca dan dipahami, tetapi harus menjadi kitab yang dipraktikkan sebagai solusi terhadap problematika yang sedang terjadi. Hasil resepsi tersebut juga menggambarkan refleksi dari pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi sekitar. Beberapa jalan ini dilakukan dengan beberapa alasan yakni pengembangan teori resepsi yang selama ini pada beberapa penelitian terkesan deskriptif mengenai pola resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an.

---

<sup>41</sup> Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", 231



Bagan 1: Konsep Map Pembahasan Penelitian

Lewat konsep map ini, penulis ingin menjelaskan terkait alur pembahasan penelitian ini, dimana penulis melihat adanya perbedaan antara tradisi tahlilan secara umum yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia diidentikkan dengan tradisi NU, tetapi bagi masyarakat Ternate hal tersebut tidak identik dengan NU melainkan sebagai tradisi Islam kultural asli masyarakat Kesultanan Ternate. Sehingga penulis menelaah melalui genealogi menggunakan teori dari Michel Foucault. Teori tersebut memiliki dua langkah yang melihat marginalisasi dan normalisasi, langkah ini penulis gunakan untuk melihat Kesultanan Ternate secara

umum (Islam) dan tradisi tahlilan. Dua langkah itu pula dalam penerapannya terdapat empat alur untuk menemukan keotentikan data terkhusus untuk tradisi tahlilan, yakni proses, agensi, lembaga dan ruang lingkup. Untuk Kesultanan Ternate yang spesifiknya dibahas tentang kedatangan Islam juga memiliki empat sisi pembahasan yaitu hukum, pakaian, pemerintahan dan keagamaan.

Selanjutnya, tradisi tahlilan masyarakat Kesultanan Ternate yang di dalamnya terdapat hasil resepsi pada QS ar-Ra'd (13): 28 membuat penulis kemudian juga menggali dan menelaah sisi resepsi ini yang dibagi menjadi tiga pokok bahasan atau tipologi yakni resepsi eksegesis, estetis dan fungsional, sebagai bentuk gambaran utuh proses resepsi QS ar-Ra'd (13): 28. Selain itu, penulis juga meninjau proses resepsi tersebut dengan menggunakan tinjauan struktur luar dan dalam (*surface structure* dan *deep structure*), yang merujuk pada analisa menemukan beberapa lapisan makna untuk mengetahui endapan-endapan ideologi yang terapung di dalamnya

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan sebuah rumusan dan cara yang sistematis untuk menemukan, mengembangkan bahkan menguji suatu objek kajian, agar suatu karya tersebut dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metode ilmiah.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 3

## 1. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek akan mengarah pada masyarakat Kesultanan Ternate yang melakukan tradisi tahlilan pada setiap acara-acara penting terutama pada hajatan saudara dan kerabat yang meninggal dunia.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) tentang resepsi hingga genealogi tradisi tahlilan pada masyarakat Kesultanan Ternate. Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena dan segala hal yang terkait dengan tema penelitian melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.<sup>43</sup> Penelitian kualitatif tidak selalu bertujuan untuk mencari sebab akibat teradinya sesuatu, akan tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu untuk sampai pada sebuah kesimpulan objektif.<sup>44</sup> Selain bertumpu pada penelitian lapangan, kajian ini juga dikolaborasi dengan teori-teori maupu hasil temuan yang bergenre pustaka.

## 3. Pendekatan Penelitian

### a) *Living Qur'an*

Dalam hal mengkaji apa yang ada di dalam al-Qur'an haruslah menggunakan pendekatan agar pesan yang terkandung dalam al-Qur'an itu dapat tersampaikan dengan baik, dikarenakan juga al-Qur'an merupakan dua perkara dalam agama Islam yang dimana mempunyai

---

<sup>43</sup> Rahmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 56

<sup>44</sup> Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja, Rosdakarya, 1990),

daya tarik untuk dibahas dan dikaji. Banyak ruang yang menjadi lahan kajian dalam al-Qur'an bahkan kajian tersebut tiap masanya akan terus menerus berkembang. Ada berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (*supranatural*) atau terapi pengobatan dan sebagainya.<sup>45</sup>

Secara garis besar, dalam studi al-Qur'an paling tidak terdapat tiga kelompok besar penelitian: *Pertama*, penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek penelitian. Ini yang disebut oleh Amin al-Khuli (kemudian diikuti oleh Bint al-Syathi') dengan istilah *dirasat al-nash* yang mencakup dua kajian:

- 1) *Fahm al-nash/ the understanding of text*
- 2) *Dirasat ma hawl al-nash/study of surroundings of text.*

*Kedua* adalah penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur'an, baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran *eksegetik*. *Ketiga* ialah penelitian yang mengkaji "*respond*"

---

<sup>45</sup> Masyrur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 65.

atau sikap sosial terhadap al-Qur'an atau hasil pembacaan al-Qur'an.<sup>46</sup> Model penelitian yang ketiga ini kemudian di era kontemporer lebih terkenal dengan istilah studi *living Qur'an*. Studi *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>47</sup>

Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Quran yang objek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an maka studi *living Qur'an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu. Sebagian besar karya dari *Living Qur'an* ini tentunya memakai pendekatan sosial-budaya, yang mana menjelaskan bahwa fenomena yang muncul dari berbagai pemaknaan orang terhadap al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Allah SWT.

Selain itu akan membincang mengenai bagaimana pemaknaan ini kemudian mewujud dalam kehidupan sehari-hari, yang bahkan kemudian kadang-kadang terlihat seperti berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar

---

<sup>46</sup> Sahiron, Syamsuddin, *Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian*, dalam Makalah Seminar, (Yogyakarta, 1999), 2-15

<sup>47</sup> M. Masyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits.*, 8

dari ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sebuah upaya komunitas muslim untuk menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan (*Living Qur'an*).<sup>48</sup> Menariknya kajian inilah kemudian yang melatarbelakangi penulis untuk mengungkap hal-hal yang unik, aneh, khas dan karakteristik dari sebuah fenomena tradisi tahlilan di masyarakat kesultanan Ternate, melihat orang-orang yang bergumul di dalamnya, memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap aktifitas tersebut, terlepas dari adanya justifikasi benar-salah seputar rutinitas mereka dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Data dan Sumber Data**

##### **a) Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan sesuai dengan objek penelitian yang dituju. Sedang objek penelitian ini adalah semua orang yang terlibat pada pelaksanaan tradisi tahlilan di Kesultanan Ternate, baik berupa masyarakat, tokoh masyarakat, imam besar Kesultanan Ternate, dan beberapa unsur *abdi dalem* kesultanan Ternate.

---

<sup>48</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Menafsir Al-Qur'an yang Hidup, Memaknai Al-Qur'anisasi Kehidupan*, Makalah Seminar, (Yogyakarta, 2005), 1



### **b) Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber di lapangan yang dapat mendukung data primer, baik secara lisan, video, rekaman, ataupun rujukan-rujukan yang ada di lapangan. Sebagai subjek dalam penelitian ini yaitu informan yang dijadikan “*key informan*” dalam penggalan data di lapangan.<sup>49</sup>

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah proses untuk menghimpun data yang diperhatikan (data apa yang dikumpulkan), relevan serta akan memberikan gambaran dari aspek yang akan diteliti, baik penelitian kepustakaan maupun lapangan. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metodologi Penelitian Lapangan (*Field Research*) yaitu dilakukan dengan cara melakukan proses terjun langsung secara aktif lapangan untuk meneliti obyek penelitian tersebut. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

### **a) Observasi**

Observasi ialah suatu teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang berkaitan dengan masalah yang di teliti dengan tujuan untuk mendapatkan data menyeluruh. Dalam penelitian ini observasi dilakukan

---

<sup>49</sup> Sukandi, *Penelitian Subjek Penelitian* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), 7-8

dengan mengamati serta menelusuri tradisi tahlilan pada masyarakat kesultanan Ternate.

#### **b) Wawancara (*Interview*)**

Wawancara atau *interview* merupakan tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara langsung dalam proses *interview* ada dua pihak yang menempati kedudukan yang berbeda. Satu pihak berfungsi sebagai pencari informasi atau *interviewer* sedangkan pihak lain berfungsi sebagai pemberi informasi atau informan atau responden yaitu Imam besar Kesultanan Ternate, para keluarga Kesultanan, para abdi dalem Kesultanan, dan masyarakat Kesultanan Ternate.

#### **c) Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam hal ini mencari data berupa catatan keterangan yang berkaitan obyek pembahasan dengan jalan mendatangi pihak-pihak terkait dan berkompeten pada Kesultanan Ternate, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

### **6. Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk menjelaskan suatu objek permasalahan secara sistematis dan memberikan

analisa secara cermat dan tepat terhadap objek kajian tersebut.<sup>50</sup> Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang subyek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti. Adapun tahapan-tahapan analisis data adalah sebagai berikut:

- a) Tahapan reduksi data. Dalam tahapan ini, penulis memeriksa seluruh data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen tersebut untuk dipilih dan dipilah berdasarkan subsub pokok bahasa yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- b) Tahapan penyajian data. Dalam tahap ini penulis menyajikan atau menganalisis berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian.
- c) Tahap kesimpulan. Pada tahap ini merupakan langkah untuk menafsirkan atau memaknai hasil penelitian dengan maksud untuk menarik kesimpulan terhadap data yang telah dilakukan dalam proses penelitian.

## **7. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan penulis di wilayah Kesultanan Ternate, dengan waktu penelitian yang diawali dengan observasi hingga mendapatkan hasil peneltian, dimulai pada bulan Juni 2019 sampai dengan

---

<sup>50</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 253

terkumpulnya data-data hasil yang dibutuhkan. Dengan waktu penelitian menyesuaikan dengan para narasumber.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian identifikasi masalah, batasan masalah, kemudian dirumuskan dalam pokok masalah (rumusan masalah), diteruskan dengan tujuannya sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Urgensi penelitian ini dipertegas dalam kegunaannya, setelah uraian tentang hasil yang diperoleh dari penelusuran dan penelaahan bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti, dibungkus dalam telaah pustaka, kajian teori, lalu disertai dengan metode penelitian yang merupakan bagian dari langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun dan menganalisis, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang secara garis besar akan menguraikan tentang isi pembahasan penelitian ini.

Bab dua, berisi tentang definisi, pengetahuan dasar, dan informasi dari sumber literasi yang digunakan sebagai dasar argumentasi teoritikal dan metodologis dalam pelaksanaan penelitian. Bab ini juga akan mengeksplorasi mengenai kesultanan Ternate, masyarakat Kesultanan Ternate dan tradisi tahlilan. Bab ini tentu akan digunakan penulis sebagai wadah menggambarkan secara utuh spesifikasi dari masyarakat kesultanan Ternate yang meliputi aspek sejarah, geografis, sosial dan budaya di tempat tersebut.

Bab tiga, pada bab ini penulis akan mendeskripsikan tentang genealogi tradisi tahlilan pada masyarakat Ternate sebagai aspek pertama dalam penelitian ini. Penulis menggunakan teori genealogi dari Michel Foucault guna menelaah secara detail bagaimana proses kesejarahan dari tahlilan itu sendiri secara umum dalam konteks tradisi Islam Nusantara yang kemudian dibawa ke daerah kesultanan Ternate dengan berdasar pada dua kata kunci yakni marginalisasi dan normalisasi. Sebelum melangkah ke arah itu, penulis juga akan memaparkan sterilisasi dan dominasi pengetahuan tentang Islam di kesultanan Ternate.

Bab empat, bab ini memiliki keterkaitan dengan membahas sisi prosesi, ruang lingkup, nilai, dan pemaknaan tradisi tahlilan yang mengarah pada proses resepsi al-Qur'an dalam tradisi tahlilan masyarakat kesultanan Ternate terhadap QS ar-Ra'd (13): 28. Bab ini menggunakan teori resepsi yang terbagi menjadi tiga macam yakni, eksegesis, estetis dan fungsional. Bab ini juga akan dijelaskan tinjauan struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) dalam rangka menilai tipologi resepsi masyarakat kesultanan Ternate tentang QS ar-Ra'd (13): 28.

Bab lima, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan, yakni seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian mengenai tradisi tahlilan di kesultanan Ternate. Isi dari bab ini berdasar pada rumusan masalah pada penelitian ini secara ringkas dan pada disertai dengan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas yang berdasar pada rumusan masalah penelitian ini. Maka, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut;

*Pertama*, tradisi tahlilan pada masyarakat kesultanan Ternate secara genealogi terdapat proses marginalisasi dan normalisasi yang melibatkan proses, agensi, lembaga, dan ruang lingkup. Marginalisasi proses diawali dengan kedatangan tradisi Islam itu sendiri, kemudian dibentuk oleh agensi kesultanan Ternate dan lembaga kesultanan hingga lembaga masyarakat dengan membuat perombakan mulai dari segi sejarah yang menganggap tradisi tahlilan diindikasikan datang bersamaan dengan masuknya Islam di *Moloku Kie Raha* yang dibawa oleh para guru-guru sufi dari tanah Arab tepatnya di Irak, dibarengi dengan bacaan-bacaan ratib dan nilai-nilai Islam lainnya yang kemudian menjadi tradisi di masyarakat Ternate. Tradisi tahlilan di Kesultanan Ternate mempunyai perbedaan dikarenakan tradisi tersebut berdasar pada hasil resepsi masyarakat pada QS ar-Ra'd (13) 28 sebagaimana dijelaskan pada aspek selanjutnya.

Normalisasi sebagai kata kunci genealogi Michel Foucault selanjutnya juga terdapat pada tradisi tahlilan, terlihat dari eksistensi tradisi tersebut yang dilaksanakan oleh pihak pemerintahan kesultanan sendiri secara rutin pada malam-malam tertentu yakni pada malam senin, malam jum'at dan malam Kamis,

yang diawali dengan ziarah makam para sultan. Tradisi tahlilan oleh masyarakat Ternate tidak hanya dilakukan oleh kelompok Islam tradisional yang berada di lingkungan pedesaan. Melainkan juga dilaksanakan oleh masyarakat kota dan modern sampai pada ruang lingkup kantor, bahkan sekolah, kampus atau universitas ketika sedang menggelar suatu hajatan penting. Selain itu, perlengkapan dari tradisi tahlilan pun memiliki perbedaan dan memiliki makna tersendiri. Semisal, adanya *dupa* (tempat pembakaran), kemenyan, sedikit tanah serta empat gelas air putih adalah simbolisasi empat unsur penciptaan manusia dari air (4 gelas air putih), api, tanah, dan udara (kemenyan di atasnya terdapat segumpal tanah, kemenyan dibakar dengan api yang menghasilkan uap atau angin).

*Kedua*, tradisi tahlilan sendiri pada masyarakat Kesultanan Ternate memiliki unsur resepsi pada QS ar-Ra'd (13) 28, hal ini terlihat dalam tipologi resepsi yang meliputi eksegesis, estetis dan fungsional. Adanya mushaf kesultanan Ternate merupakan salah satu bukti resepsi eksegesis yang tunjukan oleh masyarakat Ternate. Ayat ini *dimunasabah*-kan dengan (QS al-Mu'minun (23):12-16), melalui proses munasabah digambarkan manusia mengalami lima proses yakni mulai diciptakan, dilahirkan, dihidupkan, dimatikan, dan nanti akan dibangkitkan. Orang yang sudah meninggal telah mengalami empat proses kehidupan, tinggal dibangkitkan. Dari empat proses inilah kemudian tahlilan bagi masyarakat Ternate adalah sebuah amalan yang tidak ditujukan kepada orang yang meninggal. Namun niatnya adalah yang berdasar pada QS ar-Ra'd (13): 28, yang kemudian

disinggungkan dengan hadis nabi tentang keutamaan zikir dengan mengucap *la ilaha illallah*

Pada sisi resepsi secara estetis yang berkaitan dengan keindahan atau seni, QS ar-Ra'd (13):28 pada masyarakat kesultanan Ternate diperlakukan dengan cara dilantunkan saat prosesi tahlilan dilaksanakan juga implikasi eksegesis dari ayat tersebut yakni kalimat pujian kepada Allah (*thayyibah*) berupa kalimat *la ilaha illallah*, kalimat *tahlil*, *tasbih*, *dzikir* juga *asmaul husnah* serta beberapa ayat terkait dalam prosesi tahlilan tersebut. Praktik tersebut menurut masyarakat adalah bentuk seni keindahan dalam rangka memberikan ketenangan hati, menumbuhkan rasa istiqomah dalam diri juga sebagai pencerahan spiritual kepada masyarakat. Selain itu, ayat itu juga beberapa ayat lain juga dituliskan dan dibuat ornamen berbentuk pedang pada sebidang kain kemudian diletakkan di belakang pimpinan tahlilan. kain tersebut juga dipakai ketika melakukan tradisi lain seperti tradisi *badabus* atau ratib Taji Besi.

Secara fungsional sebagai bagian dari teori resepsi, QS ar-Ra'd (13): 28 dijadikan sebagai penenang jiwa dan hati bagi orang yang membaca serta orang yang mendengarkannya, dalam hal ini saat ritual atau tradisi tahlilan itu dilaksanakan baik saat upacara kematian (meninggalnya salah satu kerabat), pernikahan, *aqiqahan*, menyambut bulan ramadhan dan beberapa agenda acara lainnya di masyarakat kesultanan Ternate. Selain itu ayat tersebut juga sering dilantunkan sebagai pembuka dzikir saat sholat wajib lima waktu juga beberapa *wirid* yang dilakukan oleh pihak kesultanan Ternate bertempat di masjid kesultanan, doa tersebut ditujukan untuk mendoakan seluruh masyarakat dan alam



Ternate. Selain itu ayat ini diperlakukan sebagai instrumen ritus, QS ar-Ra'd (13): 28 merupakan kombinasi harmonisasi yang tidak hanya terjadi antara sesama makhluk hidup, tetapi juga bermakna harmonisasi antara kekuatan natural dan supranatural, antara mikrokosmos dan makrokosmos, antara kekuatan kodrati dan adikodrati, antara kekuatan manusia dan makhluk halus dan lain sebagainya.

Dalam tinjauan *surface structure* dan *deep structure*, menunjukkan bahwa masyarakat kesultanan Ternate terkesan mengacu dan merujuk kepada al-Qur'an, yang dalam hal ini QS ar-Ra'd (13): 28 dijadikan sebagai legitimasi tradisi tahlilan. Dengan demikian, QS ar-Ra'd (13): 28 atau al-Qur'an sebagai kitab suci benar-benar telah menjadi kitab yang *inheren, built in* dan mendarah daging dalam kehidupan mereka. Ayat ini juga merupakan pesan moral kepada publik tentang memuji keagungan Allah SWT, solidaritas dan motivasi secara individu maupun sosial dalam tradisi tahlilan. ayat ini juga digunakan sebagai media interaksi kepada Allah dengan cara bacaan tasbeih dan zikir pada ritual tahlilan. Masyarakat kesultanan Ternate termasuk pada tahap pecinta kritis (*critical lovers*) dan pecinta ilmiah (*ilmiah lovers*). Hal ini dikarenakan interaksi dari beberapa tipologi resepsi menunjukkan adanya interpretasi yang sejalan dengan substansi ayat.

## **B. Saran-saran**

Penulis menyadari bahwa apa yang kaji tentang resepsi genealogi tradisi tahlilan dan resepsi masyarakat kesultanan Ternate pada QS ar-Ra'd (13): 28 masih banyak kekurangan yang nantinya perlu untuk ditambahi leway kajian lebih

lanjut, tetapi dalam kajian ini penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mengkaji kajian ini dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan beberapa aspek-aspek penting kajian. Dari penelitian yang peneliti lakukan di masyarakat kesultanan Ternate tentu masih sangat memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut. Karena dari aspek geografis peneliti hanya fokus pada resepsi genealogi tradisi tahlilan dan resepsi masyarakat kesultanan Ternate pada QS ar-Ra'd (13): 28 masyarakat kesultanan Ternate saja. Sementara perkembangan juga beberapa tradisi lain di masyarakat patut untuk dikaji lebih lanjut, terkhusus pada kajian yang bersinggungan dengan Qur'an dan Hadis. Mengingat kajian seperti ini masih jarang ditemukan untuk daerah kesultanan Ternate yang notabene kajian meliputi aspek sosial, sejarah dan budaya.

Perlu untuk dilihat juga bahwa pengembangan pada teori terkhusus teori resepsi dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut dengan pertimbangan bahwa teori ini resepsi lebih bernuansa studi Qur'an maupun hadis. Selain itu kajian ini diperlukan agar memotret setiap pemaknaan masyarakat tentang al-Qur'an sangat berbeda-beda dan sehingga dari perbedaan tersebut dapat menjadi kajian lebih lanjut juga melahirkan pemahaman baru bagi masyarakat lain tentang al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, Yusuf, *Tradisi Lisan Kerajaan Ternate dan Perdagangan Cengkeh*, Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Achmad, Sri Wintala, *Sejarah Islam di Tanah Jawa, Mulai Dari Masuk Hingga Perkembangannya*, Yogyakarta: Araska, 2017.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Menafsir Al-Qur'an yang Hidup, Memaknai Al-Qur'anisasi Kehidupan*, Makalah Seminar, Yogyakarta, 2005.
- Akbar, Ali, "Qur'an Sultan Ternate Mushaf Sultan Ternate Tertua di Nusantara? Menelaah Ulang Kolofon" *Lektur*, Vol. 8, No. 2, 2010.
- Al Dzahabi, Muhammad Husein, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jilid I. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- Al Suyuti, Jalal al Din, *Al-Itqan fi 'Uhum al Qur'an*, t.tp: Dar Al-Fikr, 1414, Vol. 2.
- Al-Baihaqi, *Dala'il al-Nubuwwah*, Kairo: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah. 1408, Juz II
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kairo: Dar al-Syu'ub, 1407, Juz VII.
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied, *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadhus-Shalihin*, Cet. 1, Jakarta: Dar Ibnul Jauzi, 1430 H.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Vol. 9, Makkah Al-Mukarramah: Maktabah Daarul Baaz. 1443 H.
- Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsiir*, Jilid 5, Kairo: Dar Mu'assasah Daar al-Hilaal 1414 H/1994 M.
- Amal, M. Adnan, *Kepulauan Rempah-rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Anies, Madchan, *Tahlil dan Kenduri*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Vol. 15, Terj: Ahsan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Boullata, Isla J. (ed.), *Literary Structures of Religion Meaning in the Qur'an*, Curzon: Curzon Press, 2002.
- Burhan, Asmiraty, "The Tradition of Tahlilan on Ternate Society", *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, Vol. 6, No. 3, March, 2019
- Clerq, F.S.A de, *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*, Leiden: E.J.Brill, 1890.

- Darraz, Muhammad Abdullah, *Al-Naba' al-'Azim; Nazarat Jadidah fi al Qur'an*, Kairo: Dar Al-Tsaqafah, 1985.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo, 1997.
- Depdikbud RI, *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999.
- Esack, Farid, *The Qur'an: A Short Introduction*, England: Oneworld Publication, 2002.
- Farhan, Hamim, "Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat," *Logos*, Vol. 5, No. 2, 2008.
- Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura" *el Harakah*, Vol.17 No.2, 2015.
- Foucault, Michel, *Kegilaan dan Peradaban*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: IKON, 2002.
- Foucault, Michel, *Wacana, Kuasa/Pengetahuan*. terj. Yudi Santosa, Yogyakarta: Bentang, 2002.
- Fraassen, Van, *Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel*, Vol 2, Leiden, 1987.
- Francoise, Valentijn, *Oud en Nieuw Oost Indie*, Vol 1b, Dordrecht-Amsterdam, 1724.
- Geertz, Clifford, *Religion as a Cultural System*. Dalam *Anthropological Approaches to the Study of Religion*, ed. M. Banton, London: Tavistock, 1966.
- Greetz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reasearch Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panjimas, 1983.
- Hanafi, Hasan, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Hardiyanta, Petrus Sunu, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Huda, Nurul, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Ashabiyah", *Suhuf*, Vol. 20 No.1, 2008.
- Iser, Wolfgang, *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*, Baltimore: John Hopkins University Press, 1978.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2012
- Kermani, Navid, "The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History".

- Kern, R.A, *De Islam in Indonesia*, S'Gravenhage: Van Hoeve, 1947.
- Kodiran, "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1975.
- Kriyanto, Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Malan, Masfa, "Pengaruh Islam Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Kesultanan Ternate," *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, Vol. 5, Nomor. 1, 2019.
- Masyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Meleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Mills, Sara, *Michel Foucault*, London: Routledge, 2003
- NG, Al-Zastrouw, *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, Yogyakarta: Erlangga, 1999.
- Nisak, Faila Sufiatun, *Pola-pola Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi dan Kehidupan Masyarakat Pesisir Demak*, Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion : Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Pettalongi, Sagaf S., "Adat Segulaha Dalam Tradisi Masyarakat Kesultanan Ternate," *El-Harakah*, Vol. 14 No. 2, 2012.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rafiq, Ahmad, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi, Philadelphia: The Temple University Graduate Board, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ratu, Titian, *Analisis Wacana Seksualitas Di Dalam Film All You Need Is Love- Meine Schwiigertoucher Is Ein Mann*, Jakarta, 2012.
- Redfield, Robert, *Peasant Society and Culture*, US, Chicago University Press, 1956.
- Rodin, Rhoni, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 11, No. 1, 2013.

- Rofiq, Ahmad, *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*, <http://sarbinidamai.blogspot.com>, diakses tanggal 14 Oktober 2019, pukul 18.07
- Royyan, Muhammad Danial, *Sejarah Tahlilan*, Kendal: LTN NU/Pustaka Amanah Kendal, 2013,
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Soelarto B., *Sekelumit Monografi Daerah Ternate*, Jakarta: Depdikbud, 1980.
- Sudariyah, *Resepsi Estetis Terhadap Al Quran Dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok, Studi Kasus Di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah, NTB*, Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Suhadi, "Sejarah Lahirnya Tahlilan dalam Upacara Kematian", Academia.edu, diakses tanggal 14 Desember 2019, pukul 13.57
- Sukandi, *Penelitian Subjek Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995.
- Surya Doa, *Jejak Islam di Ternate*, [www.busranto.blogspot.com](http://www.busranto.blogspot.com), diakses tanggal 15 Desember 2019, pukul 00,08
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Suwondo, Bambang, *Sejarah Daerah Maluku*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977.
- Syam, Nur, *Mazhab-Mazhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Syamsuddin, Sahiron, *Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian*, Makalah Seminar, Yogyakarta, 1999.
- Tim Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara: Edisi Budaya*, Jakarta: Direktorat Kementerian Agama RI, 2018.
- Tim Penulis, *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Wawancara dengan Hi. Ridwan Dero (Imam Besar Kesultanan Ternate), 12 Juli 2020, pukul 15.30, kelurahan Facei
- Wawancara dengan Hidayat Sjah (Kerabat Sultan) pada 14 Juli 2019, di kelurahan Sabia
- Wawancara dengan Talib Arsyad, Tokoh agama masyarakat Kesultanan Ternate, di kelurahan Sangaji, pada 25 Juli 2020
- Wawancara dengan Yunus Taher, Tokoh masyarakat masyarakat Kesultanan Ternate, di kelurahan Sangaji, pada 30 Juli 2019
- Wawancara, H. Ridwan Dero, Ternate, Facei, 19 Juni 2019, pukul 20,30.

Yusuf, Mundzirin, dkk, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka, 2006.

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Naqd at-Khitab al-Dini*, Kairo: Shina' li al-Nashr, 1994.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Dokumentasi Seputar Tradisi Tahlilan Masyarakat Kesultanan Ternate



(Sumber: Pribadi)



**B. Isi Questioner narasumber**

1. Apa makna tahlilan bagi masyarakat Ternate?
2. Kapan tradisi tahlilan ada di Ternate?
3. Siapa yang membawa tahlilan ke Ternate?
4. Apa simbolisasi tahlilan bagi masyarakat Ternate?
5. Kapan waktu-waktu atau hajatan apa tradisi tahlilan dilaksanakan?
6. Apa bacaan atau doa apa saja yang dibacakan ketika tahlilan?
7. Bagaimana proses tradisi tahlilan?
8. Apa saja perlengkapan tradisi tahlilan?
9. Apa ada makna dari perlengkapan tersebut?
10. Apakah seluruh masyarakat kesultanan Ternate melaksanakan tahlilan?
11. Apa boleh dari kalangan muhammadiyah melaksanakan tahlilan di masyarakat Kesultanan Ternate?
12. Apa ada perbedaan bacaan tahlilan saat kerabat yang meninggal dengan tahlilan pada saat hajatan lain?
13. Kapan tahlilan dilaksanakan di dalam Kesultanan?

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Sakti Garwan  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat/Tanggal Lahir : Ternate, 01 Oktober 1997,  
 Alamat : Maluku Utara, Kota Ternate, Ternate  
 Utara, Jl. A.M. Kamaruddin, RT. 02,  
 RW. 001, 97727  
 Nama Ibu : Farida Daud  
 Nama Ayah : Ibnu Haidir Garwan

### B. Riwayat Pendidikan

1. 2008 Lulus SD Negeri Salero 1 Ternate
2. 2011 Lulus SMP Negeri 1 Ternate
3. 2014 Lulus SMA Negeri 1 Ternate
4. 2018 Lulus Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ternate
5. 2016 Pondok Pesantren Bayt Al-Qur'an, Jakarta

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota DEMA Institut, Seksi Keagamaan IAIN Ternate Periode 2016 dan 2017.
2. Anggota SENAT, Ketua Komisi III IAIN Ternate Periode 2016/2017
3. Sekretaris HMJ Ushuluddin Tahun 2016/2017.
4. Ketua Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa IAIN Ternate Tahun 2017
5. Anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta, Kementrian Jurnal dan Publikasi Periode 2020
6. Ketua Umum Keluarga Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (KMP FUPI) UIN Sunan Kalijaga Periode 2020

### D. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Kaligrafi TPQ Al-Ikhlas Kelurahan Sangaji, 2014-2017
2. Dekorator Panggung GMC 2014-2018
3. Guru Honorer SD Negeri 53 Ternate, 2017
4. Guru Honorer SD Islamiyah 6 Ternate, 2017
5. Operator Sekolah SD Islamiyah 6 Ternate, 2017